



Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Sejarah Berbasis Media Film Dokumenter

Retna Rahayu Widawati^{a,1}

^a SMA Negeri 10 Yogyakarta

¹ widawatiiretna@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci

Keterampilan menulis
Teks cerita sejarah
Model pembelajaran STAD
Film dokumenter

ABSTRAK

Penyusunan makalah berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Sejarah Berbasis Media *Film* Dokumenter bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan hasil peningkatan kompetensi keterampilan siswa dalam menulis teks cerita sejarah. Subjek pengamatan adalah peserta didik kelas XII MIPA 4 SMA Negeri 10 Yogyakarta yang berjumlah 34 orang dengan rincian siswa laki-laki 15 dan perempuan 19. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Pada pembelajaran awal sebelum tindakan dilaksanakan, guru menerapkan pembelajaran dengan berpedoman pada Buku Guru Bahasa Indonesia. Perolehan hasil penilaian *pra*-tindakan kompetensi menulis teks cerita sejarah ditemukan data sebanyak 13 siswa atau 38% dari jumlah 34 siswa belum berhasil mendapatkan nilai di atas Ketuntasan Minimum Kriteria (KKM). Rerata nilai kompetensi keterampilan menulis teks cerita sejarah 77. Pasca pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media film dokumenter, nilai keterampilan menulis teks cerita sejarah mengalami peningkatan, seluruh peserta didik berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas menjadi 88.

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa, disamping keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis adalah kegiatan penyampain pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya (1). Sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa, Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif (2). Dikategorikan produktif karena pada saat menulis, seseorang akan menghasilkan pemikirannya dalam bahasa tulis. Terkait dengan keterampilan menulis, lebih lanjut Dalman menyampaikan bahwa menulis juga merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan menginformasikan sesuatu, menakutkan, ataupun menghibur.

Fenomena yang berkembang di lapangan, pembelajaran keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum memenuhi standar yang diharapkan. Kondisi ini terlihat dari capaian kompetensi yang masuk dalam kategori cukup. Sementara itu tuntutan di lapangan, penguasaan keterampilan menulis sudah sangat mendesak mengingat hampir seluruh aktivitas pembelajaran lintas mata pelajaran menggunakan keterampilan menulis. T. Amalia & Doyin melalui tinjauan bukunya yang berjudul *Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)* menyampaikan, kesulitan yang dialami peserta didik dalam mengembangkan

kompetensi menulis lebih banyak terjadi sebagai akibat dari teknis pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional (3).

Pembelajaran keterampilan menulis di jenjang SMA sangat beragam, diatarannya adalah menulis teks cerita sejarah. Pengertian teks cerita sejarah sebagaimana disampaikan Maryanto dkk dalam buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XII A* adalah teks yang berisi kronologi peristiwa-peristiwa atau catatan yang bersejarah.(4) Jenis tulisan ini merupakan salah satu tema dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik SMA, MA, maupun SMK, tepatnya pada materi ajar kelas XII semester satu. Teks cerita sejarah memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sebab, teks tersebut bisa digunakan untuk merengonstruksi peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilakukan peneliti, penelitian yang bertujuan meningkatkan kompetensi keterampilan menulis teks cerita sejarah pernah dilaksanakan. Beberapa penelitian tersebut antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, dkk yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Garut Menggunakan Model Discovery Learning Melalui Media Film* (5). Lebih jauh mengenai hasil penelitiannya, Yulianti menyampaikan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai menulis teks cerita sejarah dari 70,4 pada kondisi awal, meningkat menjadi 78,3 setelah tindakan siklus I, dan meningkat lagi menjadi 88,9 pada siklus II. Dengan demikian berarti telah terjadi peningkatan sebesar 18,5 poin. Selain hal tersebut, terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas sebanyak 69,5% dari 8 siswa (22,2%) pada kondisi awal, meningkat menjadi 24 siswa (66,7%) setelah tindakan siklus I, dan meningkat lagi menjadi 33 siswa (91,7%) pada siklus II.

Penelitian sejenis berikutnya yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks cerita sejarah adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Sundayani dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Sejarah Menggunakan Strategi Genius Learning Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon*.(6) Hasil penelitian yang dilakukannya dilaporkan adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menyusun teks cerita sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menyusun Teks Cerita Sejarah dengan strategi genius learning dapat meningkatkan hasil keterampilan menyusun teks cerita sejarah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menyusun teks cerita sejarah pada siklus I adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menyusun teks cerita sejarah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa penggunaan strategi genius learning berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita sejarah siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon.

Kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya terletak pada penggunaan variabel terikat yakni sama-sama memanfaatkan teks cerita sejarah sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas, yakni penggunaan strategi, metode, maupun pendekatan yang digunakan untuk memengaruhi. Penelitian ini memanfaatkan model pembelajaran kooperatif STAD sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian Yulianti menggunakan *discovery learning* dan Dewi Sundayani memanfaatkan strategi *genius learning*.

Secara garis besar, teks cerita sejarah dibedakan menjadi dua, yakni teks sejarah fiksi dan teks sejarah non-fiksi. Contoh teks sejarah fiksi seperti novel sejarah, cerpen sejarah, legenda, roman,

dan legenda sedangkan contoh teks sejarah nonfiksi antara lain biografi, autobiografi, cerita perjalanan, dan catatan sejarah.

Sebagaimana jenis pembelajaran keterampilan menulis yang lainnya, pembelajaran keterampilan menulis teks cerita sejarah di kelas XII MIPA 4 SMAN 10 Yogyakarta belum memenuhi harapan. Peningkatan kompetensi menulis teks cerita sejarah dipandang penting dilaksanakan mengingat fenomena di lapangan membuktikan bahwa apresiasi nilai-nilai kesejarahan di kalangan remaja makin melemah. Sebagaimana disampaikan Andri bahwa generasi muda saat ini kurang menghargai sejarah. Kondisi ini menjadikan dampak buruk pada lemahnya rasa nasionalisme. (7)

Selama ini teknis pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajarkan materi menulis cerita sejarah mengacu pada Buku Guru Bahasa Indonesia meliputi langkah-langkah: mendata peristiwa sejarah; memilih salah satu peristiwa yang dipandang paling mengesankan; meminta siswa membuat kerangka karangan mengacu pada peristiwa yang mengesankan; mengembangkan kerangka dengan menggunakan daya imajinasinya (8).

Dengan teknis pembelajaran tersebut selanjutnya guru melaksanakan penilaian karya siswa dengan hasil rerata nilai mencapai 77. Jika dilihat berdasarkan kategori yang mengacu pada pedoman penilaian yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2020 tentang Standar Penilaian Pendidikan dinyatakan bahwa terdapat 3 kategori penilaian kualitatif terhadap pencapaian prestasi akademik peserta didik yakni: nilai kategori sangat baik(A) apabila capaian kompetensi berada pada rentang nilai 92-100; nilai kategori baik(B) apabila capaian kompetensi berada pada rentang nilai 83-91; nilai kategori cukup(C) apabila capaian kompetensi berada pada rentang nilai 75-82; dan kategori kurang(D) apabila capaian kompetensi mendapat nilai maksimal 74. , Karena hasil penilaian menulis teks cerita sejarah pada *pra*-tindakan rerata kelas 77 sehingga capaian kompetensi baru mencapai kategori cukup (9).

Pada pembelajaran *pra*-tindakan, nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 88. Mengacu pada data tersebut dapat diperoleh kesimpulan sementara sebanyak 13 siswa atau sekitar 38 % belum mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah yakni 75. Capaian kompetensi tersebut tentu saja masih belum memenuhi target karena memenuhi target yang ditetapkan. Mengacu pada kondisi tersebut selanjutnya guru meminta siswa menuliskan kesulitan siswa dialaminya dalam menulis teks cerita sejarah. Dari hasil catatan siswa diperoleh data sebanyak 8 siswa menemukan kesulitan mengembangkan topik, 6 siswa merasa kesulitan menggali topik sejarah pribadi, 9 siswa menata rangkaian peristiwa, dan 11 siswa mengalami kesulitan mengolah ide menjadi kalimat teks.

Mengingat teknis pembelajaran yang dipergunakan dalam menulis teks cerita sejarah dinilai belum mampu memenuhi target capaian kompetensi yang diharapkan, selanjutnya guru mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roger termasuk kategori model paling sederhana. Keunggulan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah terciptanya interaksi yang intens antar siswa dalam memecahkan persoalan. Selain hal tersebut, pembentukan kelompok kooperatif yang dibuat guru untuk memecahkan persoalan ini dibentuk secara *heterogen* dalam hal kemampuan akademik sehingga dalam suasana pembelajaran akan terjalin komunikasi yang saling melengkapi (10).

Guna mengoptimalkan suasana pembelajaran agar menyenangkan, pada pembelajaran menulis teks cerita sejarah ini guru juga memanfaatkan media *film* dokumenter. Penggunaan media *film* dokumenter diharapkan akan mejadi media inspirasi siswa dalam berkreasi saat menulis teks

cerita sejarah. Menurut Mulyana media *film* dokumenter merupakan media yang banyak diminati siswa⁽¹¹⁾. Dengan menyaksikan film pendek akan meningkatkan kreativitas dalam menuangkan idenya pada saat mereka menulis teks cerita sejarah (7). Yang dimaksudkan *film* dokumenter adalah pengertian *film* sebagaimana disampaikan oleh Rikarno (2015) yakni *film* yang dibuat berdasarkan fakta (12).

Metode

Kegiatan pembelajaran menulis teks cerita sejarah ini dilaksanakan di kelas XII MIPA 4 SMAN 10 Yogyakarta. Lokasi SMAN 10 berada di tengah kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Gadean nomor 5, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gongomanan Yogyakarta. Jumlah siswa pada kelas ini 34 orang terdiri dari 15 siswa putra dan 19 siswa putri. Kegiatan pembelajaran menulis teks cerita sejarah ini dilaksanakan pada hari Kamis 20 Agustus 2021. Pembelajaran menulis teks cerita sejarah ini mengacu pada Kompetensi Dasar 4.4 yang berbunyi: menulis cerita sejarah dengan memerhatikan kebahasaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan pada terjalinnya interaksi di antara peserta didik dalam memecahkan persoalan. Bentuk interaksi lebih mengarah pada saling memotivasi, bantu-membantu dalam penguasaan materi sehingga bisa memaksimalkan prestasi. Untuk mengoptimalkan bentuk kerjasama, sebelum diminta menyelesaikan tugas menulis teks cerita sejarah diberikan, guru membentuk kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Pembentukan kelompok dilakukan guru dengan pertimbangan pemerataan kompetensi. Harapan lebih jauh melalui pemerataan kompetensi pada setiap kelompok ini akan terjalin tutor sebaya. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran (13). Keterlibatan siswa yang aktif dalam pembelajaran tentu saja akan meningkatkan hasil belajar.

Penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi. Pada tahapan perencanaan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); membuat lembar kerja siswa dan lembar penilaian; membuat media pembelajaran; dan lembar observasi. Sedangkan pada tahapan tindakan dilaksanakan guru bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan observasi.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik observasi dan tes. Observasi dilakukan dengan mempersiapkan lembar observasi yang didalamnya memuat aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sementara itu untuk teknik tes digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar menulis teks cerita sejarah. Hasil tes ini dipergunakan sebagai data dalam penarikan kesimpulan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sumber data diperoleh dari data hasil pengamatan selama pembelajaran menulis teks cerita sejarah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dilaksanakan mulai dari awal pelaksanaan pembelajaran dilanjutkan dengan proses diskusi, sampai akhir pembelajaran. Sedangkan untuk data yang diperoleh dari hasil tes menulis teks cerita sejarah dipergunakan untuk mengukur ketercapaian proses belajar sekaligus untuk mengukur indikator keberhasilan penelitian.

Selanjutnya, analisis data yang dipergunakan penulis mengacu pada Milles dan Huberman (14) Aktivitas dalam melaksanakan analisis data secara interaktif yakni mereduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion*

drawing/verification). Guna mengetahui peningkatan hasil keterampilan siswa dalam menulis teks cerita sejarah dengan menerapkan model koopretatif STAD berbantuan media *film* dokumenter, berupa data hasil menulis teks cerita sejarah. Peserta didik dikategorikan untas belajar apabila perolehan nilai menulis teks cerita sejarah berhasil mendapatkan nilai sama atau di atas KKM yang ditetapkan sekolah yakni 75. Untuk menghitung hasil belajar, dilakukan dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100%. Penentuan kebijakan penilaian yang demikian mengacu pada rumus Percentages Correction sebagai berikut (Purwanto, 2006): $S = \frac{R}{N} \times 100$. S adalah silmbol nilai yang diharapkan; R adalah perolehan skor; dan N adalah skor ideal.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan tindakan, aktivitas pembelajaran menulis teks cerita sejarah yang dilaksanakan di kelas XII MIPA 4 SMAN 10 Yogyakarta mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada pedoman guru yang diterbitkan oleh Kemendikbud(2018), meliputi: pendataan peristiwa sejarah dari berbagai sumber; penetapan salah satu peristiwa yang dipandang paling menarik; penyusunan bagan peristiwa faktual yang dilengkapi emajinasi siswa dalam betuk kerangka teks; dan pengembangan kerangka menjadi teks cerita sejarah⁽⁸⁾. Penggunaan langkah-langkah tersebut juga dilaksanakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dkk.⁽⁵⁾ melalui penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Garut Menggunakan Model Discovery Learning Melalui Media Film*. Melalui langkah-langkah tersebut diperoleh data sebanyak 13 peserta didik atau 38 % dari jumlah siswa 34 belum mencapai ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 75. Namun demikian rerata kelas perolehan capaian kompetensi menulis siswa sudah memperoleh kategori cukup tepatnya nilai 77. Gambaran detail mengenai capaian kompetensi menulis teks cerita sejarah sebelum pelaksanaan tindakan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Capaian nilai kompetensi menulis teks cerita sejarah sebelum pelaksanaan tindakan

No Absen	Judul	Struktur	Koherensi	Kebahasaa n	Originalita s	Total Skor	Nilai
1	13	13	12	16	18	72	72
2	16	14	16	14	17	77	77
3	15	17	14	16	18	80	80
4	13	14	14	15	16	72	72
5	13	16	14	15	16	74	74
6	14	16	14	15	14	73	73
7	15	14	14	14	16	73	73
8	16	16	16	17	14	79	79
9	14	14	16	14	16	74	74
10	18	16	16	17	18	85	85
11	14	16	14	16	16	76	76
12	16	14	16	17	16	79	79
13	16	14	16	16	16	78	78
14	14	16	17	17	16	80	80
15	14	16	14	14	16	74	74
16	14	12	12	14	14	66	66
17	14	12	12	14	16	68	68

No Absen	Judul	Struktur	Koherensi	Kebahasaa n	Orisinalita s	Total Skor	Nilai
18	16	17	16	17	14	80	80
19	14	14	12	15	14	69	69
20	14	14	17	16	16	77	77
21	16	14	16	17	18	81	81
22	14	12	14	12	15	67	67
23	14	16	16	16	17	79	79
24	16	16	16	17	17	82	82
25	16	16	14	15	16	77	77
26	16	14	18	17	16	81	81
27	16	14	16	17	15	78	78
28	16	16	16	17	16	81	81
29	18	16	16	14	16	80	80
30	14	15	15	16	16	76	76
31	17	18	17	16	17	85	85
32	16	18	17	18	18	87	87
33	14	16	17	16	16	79	79
34	17	16	14	17	16	80	80
Jumlah	513	512	514	534	546	2619	2619
Rerata	75,44	75,29	75,58	78,52	80,29	77,029	77,029

Komponen penilaian yang digunakan guru dalam menilai produk teks cerita sejarah karya siswa meliputi: kesesuaian judul dengan isi teks; ketepatan struktur teks meliputi orientasi-rangkaian peristiwa-reorientasi; kepaduan paragraf; penerapan kaidah kebahasaan; orisinalitas karya. Penggunaan komponen ini juga dipedomani oleh Dewi Sundayani melalui penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Sejarah Menggunakan Strategi Genius Learning Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon*. Setiap komponen memiliki bobot skor maksimal 20, sehingga jumlah total skor 100 (6).

Mencermati hasil penilaian terhadap teks cerita sejarah karya didik sebagaimana terdapat pada tabel 1 tersebut diperoleh data skor terendah pada aspek struktur dengan total skor 512 atau kategori cukup(C). Teks cerita sejarah karya siswa pada pembelajaran pra tindakan sangat tidak sistematis sebagaimana seharusnya struktur teks cerita sejarah yang meliputi: orientasi-rangkain peristiwa-reorientasi. Banyak karya siswa yang strukturnya tumpang tindih, megulang-ulang masalah sehingga terkesan tidak runut bahkan membingungkan.

Persoalan berikutnya adalah pada aspek judul. Sangat banyak dijumpai judul teks sejarah yang sudah dibuat peserta didik tidak sepenuhnya dijabarkan dalam teks. Pada aspek ini, skor rerata kelas berada dalam kategori cukup(C). Aspek berikutnya yang mendapat rerata dengan kategori cukup adalah kepaduan paragraf. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari kecenderungan siswa menampilkan fakta-fakta sejarah tidak dikembangkan dengan baik. Fakta-fakta sejarah dikembangkan tanpa dilengkapi dengan daya imajinasi dan setting, sehingga kurang terwujud teks yang padu dan koheren. Kesalahan yang lain terletak pada penerapan kaidah kebahasaan, utamanya pada penggunaan kalimat yang belum efektif. Siswa cenderung menggunakan kalimat-kalimat panjang-panjang namun kurang mendukung ide pokok. Sebagai akibatnya teks yang dikembangkan terkesan kurang fokus pada persoalan yang dibahas. Sedangkan aspek penilaian tertinggi terdapat pada aspek orisinalitas karya. Ide gagasan yang dikembangkan siswa melalui teks cerita sejarah memang mengacu pada teks sejarah yang dibacanya. Namun demikian

sebagian besar peserta didik hanya menjadikan teks yang dibacanya sebagai referensi saja. Bahasa teks sebagian besar murni bahasa peserta didik.

Mengacu pada beberapa persoalan tersebut, penulis selanjutnya mengubah teknis pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Menurut Maulana STAD adalah model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran⁽¹⁵⁾. Lebih jauh mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Trianto menyampaikan bahwa STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil berjumlah 4-5 siswa yang terdiri dari beragam unsur sifat serta kecakapan⁽¹⁶⁾. Dengan keragaman sifat dan kecakapan ini harapannya mereka akan bekerja sama saling melengkapi secara kritis, dinamis, dan bertanggung jawab. Kondisi yang demikian akan memotivasi munculnya keberanian mengemukakan pendapat, sikap saling menghargai pendapat orang lain/teman. Dinamisasi suasana pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga disampaikan dalam penelitian Ali Yafi dalam penelitiannya berjudul Peningkatan Keterampilan *Menulis Narasi Melalui Penerapan Model STAD Berbantuan Media Gambar Seri pada Siswa SD (10)*.

Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan model kooperatif tipe STAD dengan mengacu pada pendapat Trianto meliputi beberapa tahapan berikut : (1) membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen (beragam kompetensi dan kecakapan, jenis kelamin dll); (2) Guru menyajikan pembelajaran dengan sintak STAD; (3) Guru memberikan tugas kelompok; (4) Guru melaksanakan pembimbingan kelompok; dan (5) melaksanakan evaluasi terait materi yang diajarkan (15).

Mengingat kebijakan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *google meet*. Deskripsi pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerita sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media film dokumenter dijabarkan berikut.

Pada bagian awal aktivitas pembelajaran guru mengecek kehadiran dengan mengirimkan link presensi pada tombol *chat*, dilanjutkan dengan pemberian apersepsi, motivasi, dan penyampaian informasi tujuan pembelajaran.

Memasuki bagian inti pembelajaran guru menerapkan beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut: (1) menugaskan peserta didik untuk menyimak dengan saksama pemutaran dua film dokumenter dari kanal *YouTube* berjudul *Jejak Perjuangan Letkol dr RM Soebandi* dan *Inti Langit*. Pada saat peserta didik menyaksikan pemutaran *film* dokumenter tersebut guru melaksanakan observasi untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik melaksanakan aktivitas ini dengan baik ; (2) Guru membentuk kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Pembentukan kelompok dilaksanakan guru dengan mempertimbangkan keragaman kompetensi, karakter, kecakapan, dan jenis kelamin; (3). Guru menyajikan materi teks cerita sejarah; Penyajian materi ini dilakukan dengan menayangkan PPT Menulis Teks Cerita Sejarah dikaitkan dengan video film dokumenter yang telah disaksikan peserta didik; (4) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis teks cerita sejarah. Meskipun tugas ini diberikan secara perorangan, namun dalam penyelesaian harus didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Penulisan teks cerita sejarah bisa mengacu pada dua *film* dokumenter sejarah yang baru saja disimaknya atau bisa juga *film* lain yang dipandang menarik. Sebelum melaksanakan tugas penulisan teks cerita sejarah guru menginformasikan beberapa komponen penilaian yang harus diperhatikan dalam menulis teks cerita sejarah antara lain meliputi: kesesuaian judul dengan isi teks; ketepatan struktur teks meliputi orientasi-rangkaian peristiwa-reorientasi; kepaduan

paragraf; penerapan kaidah kebahasaan; orisinalitas karya. Pada saat peserta didik melaksanakan tugas ini, guru melaksanakan observasi bahwa seluruh siswa dipastikan berpartisipasi dalam penyelesaian tugas; (5) Guru melaksanakan proses pembimbingan terhadap beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan. Aktivitas guru ini dilaksanakan dengan mengecek proses penyelesaian tugas dan menanyakan kendala-kendala yang dihadapi tiap kelompok; (6) Melaksanakan evaluasi terait materi yang diajarkan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menilai hasil pekerjaan siswa dengan temannya. Penilaian dilaksanakan dengan mengacu pada rubrik penilaian yang dibuat guru. Dengan menilai pekerjaan teman siswa akan tertantang untuk lebih memahami teksnis penulisan cerita sejarah. Deskripsi lengkap hasil penilaian siswa terhadap karya temannya tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2. Capaian nilai kompetensi menulis teks cerita sejarah setelah pelaksanaan tindakan

No Absen	Judul	Struktur	Kepaduan Paragraf	Kaidah Kebahasaan	Orisinalitas	Total Skor	Nilai
1	17	14	16	16	18	81	81
2	20	18	16	18	17	89	89
3	20	18	18	16	18	90	90
4	18	16	16	18	16	84	84
5	17	16	16	17	18	84	84
6	16	16	14	16	18	80	80
7	19	18	18	18	20	93	93
8	19	17	18	17	20	91	91
9	14	16	16	18	16	80	80
10	18	16	16	17	18	85	85
11	17	16	18	16	18	85	85
12	18	18	16	17	18	87	87
13	20	19	18	18	18	93	93
14	18	16	17	17	16	84	84
15	19	19	18	18	19	93	93
16	16	17	18	18	16	85	85
17	17	17	18	17	17	86	86
18	16	17	18	17	18	86	86
19	19	18	18	19	18	92	92
20	19	18	17	18	18	90	90
21	16	17	18	18	17	86	86
22	18	18	17	16	18	87	87
23	18	19	18	18	17	90	90
24	19	18	18	17	17	89	89
25	20	19	20	18	18	95	95
26	16	18	18	17	18	87	87
27	16	18	18	17	18	87	87
28	18	19	18	17	18	90	90
29	19	18	18	17	19	91	91
30	20	18	19	19	18	94	94
31	17	18	17	18	17	87	87
32	16	18	17	18	18	87	87
33	18	18	17	19	18	90	90
34	18	18	19	18	18	91	91
Jumlah	600	594	592	593	604	2989	2989
Rerata	88,23	87,35	87,05	87,20	88,82	87,91	87,91

Mencermati perolehan nilai menulis teks cerita sejarah sebagaimana dideskripsikan pada tabel 2 diperoleh data bahwa seluruh peserta didik berhasil menuntaskan target pencapaian kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah sebesar 75. Jika dilihat dari kategori capaian kompetensi rerata nilai masuk dalam kategori baik karena baru mencapai rerata 88(87,91). Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai kategori baik(B) sejumlah 26, dan peserta didik dengan kategori nilai cukup hanya 3 peserta didik, dan yang mendapat nilai sangat baik (A) sebanyak 5 peserta didik. Apabila dibandingkan dengan capaian kompetensi pada pembelajaran sebelum tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan terlihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 : Perbandingan Capaian kompetensi pra-tindakan dan pasca-tindakan

Pra Tindakan	Pasca Tindakan						
KATEGORI							
D		C		B		A	
13	-	18	3	3	25	-	6

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran menulis teks cerita sejarah sebagaimana digambarkan pada tabel perbandingan capaian kompetensi terbukti sangat membawa pengaruh terhadap peningkatan kompetensi keterampilan menulis teks cerita sejarah. Pada pembelajaran pasca pelaksanaan tindakan tidak ada satu siswa pun yang mendapatkan nilai kurang. Padahal persoalan ini menjadi masalah pada pembelajaran sebelum dilaksanakannya tindakan terbukti sebanyak 13 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM. Perubahan berikutnya juga terjadi pada kategori nilai sangat baik(A). Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak ada satu siswa pun yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik. Meskipun pada pasca dilaksanakannya tindakan siswa yang mendapatkan nilai kategori A juga baru mencapai 17 % dari siswa sebanyak 34, namun kondisi ini telah cukup membantu mengangkat perolehan nilai rerata kelas. Pengaruh positif penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran menulis juga sangat terbaca pada perolehan nilai kategori baik(B). Sebelum pelaksanaan tindakan, jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai B hanya berjumlah 3 orang, namun pasca pelaksanaan tindakan meningkat drastis menjadi 25 orang.

Pada bagian awal pembelajaran menulis teks cerita sejarah sebelum pelaksanaan tindakan, guru meminta peserta didik untuk mendata cerita yang akan dikembangkan dalam tes yang akan ditulis siswa. Kondisi seperti ini telah menimbulkan kegamangan pada siswa karena banyaknya pilihan peristiwa sejarah yang pernah mereka pelajari. Berbeda halnya dengan pembelajaran pasca penerapan tindakan, sebelum peserta didik diminta menulis teks terita sejarah, guru telah mempersiapkan film dokumenter yang bisa menjadi referensi teks cerita sejarah yang akan dibuatnya. Melalui pemutaran *film* dokumenter tersebut siswa bisa mendapat rancangan struktur teks yang akan dibuat. Kemudahan menentukan struktur teks ini terlihat dari perolehan nilai aspek struktur teks yang sangat berbeda antara perolehan nilai pratindakan dan pasca tindakan. Nilai struktur pada pembelajaran *pra*-tindakan berjumlah 512 atau rerata 15,05 sedangkan jumlah nilai struktur *pasca*-pelaksanaan tindakan 594 atau rerata 17,47. Selain memudahkan dalam menetapkan struktur teks, penggunaan media *film* dokumenter dalam menulis teks cerita sejarah ini juga membantu peserta didik dalam menemukan kejelasan fakta sejarah yang akan dikembangkannya dalam teks cerita sejarah.

Pemberian tugas menulis teks cerita sejarah yang diberikan guru kepada peserta didik memang bersifat perorangan. Namun melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, penyelesaian tugas dilaksanakan dengan diskusi kelompok. Pembentukan kelompok yang dilakukan guru mempertimbangkan keberagaman kompetensi, jenis kelamin, serta karakter. Dengan keberagaman ini diharapkan akan terjalin kerja sama yang saling melengkapi.

Terjalannya interaksi dalam bentuk diskusi memang tidak terjadi secara otomatis. Guru harus memberikan motivasi-motivasi yang bersifat memantik munculnya komunikasi intens. Aktivitas ini dilaksanakan guru dalam bentuk pendampingan pada saat peserta didik berproses menyelesaikan tugas.

Hasil observasi guru selama penyelesaian tugas menulis teks terita sejarah adalah hampir seluruh peserta didik terlibat lebih dari 80 % peserta didik aktif diskusi. Terjadinya dinamisasi dalam pembelajaran ini tentu saja menguntungkan semua siswa. Dengan berdiskusi kesulitan dapat siswa dalam penyelesaian tugas dapat teratasi.

Simpulan

Penerapan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran menulis teks cerita sejarah sangat dinikmati oleh peserta didik. Suasana kelas menjadi sangat dinamis terbukti lebih dari 80% peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok yang dibentuk guru secara beragam untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya ketika mereka menyelesaikan tugas menulis teks cerita sejarah. Mereka bertukar pikir tentang komponen-komponen yang ada dalam teks cerita sejarah meliputi judul, struktur, kebahasaan. Dinamisasi pembelajaran yang demikian telah membawa perubahan pada peningkatan kompetensi yang signifikan pada keterampilan menulis teks cerita sejarah terbukti dengan perolehan rerata kelas yang masuk dalam kategori baik atau mencapai nilai 88.

Mengingat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup bermakna dalam meningkatkan koompetensi keterampilan menulis teks cerita sejarah sehingga penulis mengharapkan agar aktivitas pembelajaran ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis.

Referensi

1. Suparno, M. Y. (2009). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
2. Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
3. Amalia, A., & Doyin, M. 2015. *Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/7388>
4. Maryanto, dkk. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester Satu*. Jakarta: Kemendikbud.
5. Yulianti, dkk. (2021). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Garut Menggunakan Model Discovery Learning Melalui Media Film*. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*. 3(1). <http://journal.uhamka.ac.id>
6. Sundayani, Dewi. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Sejarah Menggunakan Strategi Genius Learning Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XII MIPA 1 SMAN 8 Cirebon*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sekolah Pascasarjana*. 8 (2) <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jurnaltuturan/article/view/2866>
7. Adri, Aisyah. (2018) *Anak Indonesia Mengulik Tantangan Nasionalisme Era Milenial*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id>.

8. Maman Suryaman, dkk. (2018). *Buku Guru Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Kelas 12 Edisi Revisi 2018 SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemendikbud.
9. Permendikbud Nomor 23 tahun 2020 tentang Standar Penilaian Pendidikan
10. Yafi, Ali dkk. (2017). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Penerapan Model STAD Berbantuan Media Gambar Seri pada Siswa SD*. *Jurnal Pendidikan*. 2(11). <http://journalum.ac.id/index.php/jptpp>
11. Mulyana, Yulianai (2020) *Penggunaan Media Filem Dokumenter untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analisis Siswa dalam Pembelajaran IPS (PTK di kelas VII SMP Negeri 9 Bandung)*. <https://www.researchgate.net>.
12. Rikarno, R. (2015). *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa*. *Ekspresi Seni*. 17(1), 129–149. <https://doi.org/10.26887/ekse.V17i1.71>
13. Gracia, A. P., & Anugraheni, I. (2021). *Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/338>
14. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
15. Walandari, Innayah. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI*. *Jurnal papeda*. 4(1). <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/1754>
16. Rakhmawan,dedi, Julianto, (2014). *Penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil pada sekolah dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 02(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/12172>